

Volume 2, No. 10, September 2011

**Strategi dan Taktik Humas dalam Mensosialisasikan Rencana Strategis 2010-2011
Kementerian Pekerjaan Umum terkait Bencana Banjir DKI Jakarta**

Rifqi Muflih dan Harsono Suwardi

1 - 12

**Komunikasi Persuasi dan Gaya Dakwah Kontroversi
(Studi atas Kontroversi Simbol-Symbol Dakwah Abu Muhammad Jibriel)**

Sahlan Toro dan Rahmat Baihaqi

13 - 30

**Peran Konseling Pra Nikah Dalam Pembentukan
Hubungan Keluarga yang Harmonis** ✓

T. Titi Widaningsih Oratmangun

31 - 46

**Pengaruh Rubrik Bakat Pertama Magazine
Terhadap Motif Berprestasi Siswa – Siswi SMA
(Studi Korelasi Mengenai Pengaruh Isi Rubrik Bakat Pertama Magazine
Terhadap Motif Berprestasi Siswa – Siswi SMAN 4 Bekasi)**

Muhammad Aras

47 - 55

Opini Slankers Terhadap Efektifitas Kampanye

Anti Narkoba Humas YCAB

Lilik Murdiyanto

56 - 66

Analisi Semiotik

Citra Perempuan dalam Iklan Televisi

Mirza Ronda

67 - 89

**Stereotipe Gaya Hidup Komunitas Reggae di Indonesia
Sebagai Pola Komunikasi Masyarakat Urban**

Rubiyanto*)

90 - 117

Jurnal Ilmu Komunikasi	Volume 2	No. 10	Jakarta September 2011	ISSN 1585-2249
---------------------------	----------	--------	---------------------------	----------------

Jurnal

Ilmu Komunikasi

Volume 2, No. 10, September 2011

**Strategi dan Taktik Humas dalam Mensosialisasikan Rencana Strategis 2010-2011
Kementerian Pekerjaan Umum terkait Bencana Banjir DKI Jakarta**
Rifqi Muflih dan Harsono Suardi
1 - 12

**Komunikasi Persuasi dan Gaya Dakwah Kontroversi
(Studi atas Kontroversi Simbol-Simbol Dakwah Abu Muhammad Jibriel)**
Sahlan Toro dan Rahmat Baihaqi
13 - 30

**Peran Konseling Pra Nikah Dalam Pembentukan
Hubungan Keluarga yang Harmonis**
T. Titi Widaningsih Oratmangun
31 - 46

**Pengaruh Rubrik Bakat Pertama Magazine
Terhadap Motif Berprestasi Siswa – Siswi SMA
(Studi Korelasi Mengenai Pengaruh Isi Rubrik Bakat Pertama Magazine
Terhadap Motif Berprestasi Siswa – Siswi SMAN 4 Bekasi)**
Muhammad Aras
47 - 55

**Opini Slankers Terhadap Efektifitas Kampanye
Anti Narkoba Humas YCAB**
Lilik Murdiyanto
56 - 66

**Analisi Semiotik
Citra Perempuan dalam Iklan Televisi**
Mirza Ronda
67 - 89

**Stereotipe Gaya Hidup Komunitas Reggae di Indonesia
Sebagai Pola Komunikasi Masyarakat Urban
Rubiyanto*)**
90 - 117

Jurnal Ilmu Komunikasi	Volume 2	No. 10	Jakarta September 2011	ISSN 1585-2249
---------------------------	----------	--------	---------------------------	----------------

ABSTRAK

PERAN KONSELING PRA NIKAH DALAM PEMBENTUKAN HUBUNGAN KELUARGA YANG HARMONIS

T. Titi Widaningsih Oratmangun*)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan konseling Pra Nikah yang diadakan di gereja-gereja khususnya di HKBP Sudirman, serta mengetahui manfaat konseling pra nikah dalam mempersiapkan pembentukan hubungan yang harmonis, khususnya para calon pengantin.

Dengan peran konseling Pra Nikah yang dapat membekali setiap insan yang ingin melanjutkan hubungannya yang lebih tinggi dan serius serta diakui oleh Hukum Agama dan Negara secara syah, agar kiranya setiap calon pengantin jangan salah memilih untuk mendapatkan pasangan hidup yang selalu ada pada kehidupannya yang baru.

Metode Penelitian dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui interview pada 1 Key Informan dan 4 Informan yang adalah 2 (dua) pasang suami-istri yang telah dipersatukan Tuhan, 1 (satu) calon pengantin laki-laki dan 1 (satu) calon pengantin perempuan yang sedang menjalani konseling pra nikah.

Dalam hasil wawancara dengan 1 key informan dan 4 informan maka penulis dapat menyimpulkan bahwa konseling pra nikah sangat bermanfaat dalam program yang diadakan gereja agar para muda-mudi dalam pemilihan pada pasangan hidup atau untuk seseorang yang mau menikah dan yang masih membujang tepat sehingga dapat tercipta hubungan yang harmonis dalam keluarga.

Pada kesempatan konseling, bagi pasangan calon suami-istri yang masih belum bulat keputusan ingin berumah tangga dengan pasangannya masih mempunyai kesempatan jika ingin membatalkan pernikahan yang akan diresmikan secara hokum dan agama, karena pernikahan Kristiani bersifat kaku dan sacral yang telah dipersatukan Tuhan tidak dapat dipisahkan oleh siapapun juga. Himbauan mengikuti kelas konseling sebelum pernikahan sebaiknya di sikapi dengan seksama serta menghindari sikap menganggap remeh peran konseling pra nikah dalam pembentukan hubungan keluarga yang harmonis.

1. PENDAHULUAN

Dewasa ini semakin banyak terjadi masalah dalam hubungan suami dan istri di kalangan masyarakat biasa, pejabat instansi tinggi pemerintah sampai di kalangan artis/selebriti di Indonesia yang mengakibatkan perceraian. Sebenarnya masalah ini bukan baru-baru ini saja terjadi, dari zaman nenek moyang pun sudah banyak terjadi. Awal terjadinya ketidakcocokan suami dan istri sampai kasus perceraian yang dilakukan oleh istri maupun sebaliknya dapat kita perhatikan dari faktor, jenis dan bentuk permasalahan yang diantaranya; perselingkuhan, kurangnya materi/ekonomi yang dihasilkan oleh suami, bahkan kelebihan materi yang diberikan suami "serba ada" sehingga suami jarang di rumah juga menjadi awal dari alasan suatu perceraian.

1 Pikiran Yang Negatif

2 Masa Lalu

3 Kegagalan Berkomunikasi (*communication break down*)

Ragamnya permasalahan yang terjadi seperti pemaparan di atas yang menjadi salah satu pemicu adanya perselisihan pendapat yang mengakibatkan pertengkaran dalam hubungan berkomunikasi, penulis membahas permasalahan lain yang juga membuat permasalahan timbul. Kegagalan berkomunikasi atau yang lebih sering dikenal dalam bahasa Inggris *break down communication*. Konflik-konflik yang terjadi di dalam hubungan suami istri sering terjadi diawali dengan kegagalan dalam berkomunikasi. Apabila salah satu pihak ada yang sakit hati karena efek negatif dari komunikasi dan tidak ada penyelesaian dari salah satu pihak dengan kalimat membujuk atau lebih dikenal dengan persuasi agar situasi menjadi baik, sebaiknya dapat kita lihat pendapat dari Henry W. Johnstone, Jr. Yaitu:

"Yang khas menandai manusia pada tingkatan yang paling mendasar adalah kemampuan untuk membujuk dan dibujuk". Kemampuan manusia untuk

persuasi sesuai keadaan dapat dilakukan dengan komunikasi yang sifatnya membujuk agar situasi efek negatif di atas dapat diselesaikan dengan baik.¹

Sebagian orang ada yang beranggapan acuh atau "cuek" dengan masalah ini. Menganggap bahwa hubungan pernikahan sampai ke jenjang mempertahankan hubungan yang harmonis bukanlah sesuatu yang bersifat edukasi yang tidak perlu "dikejar" seperti halnya pendidikan dasar sekolah dan setingkatnya, sehingga mereka yang mempunyai pemikiran ini hanya mengandalkan "pelajaran" berkomunikasi yang baik hanya dari keseharian pasangan tersebut saja dengan kalimat lain tidak begitu memfokuskan perhatian pada permasalahan rumah tangga nantinya.

Sebagian orang lagi menganggap serius dengan masalah ini sehingga ada dua macam tindakan yang diambil, yaitu menjadi beban yang cukup membuat takut seseorang untuk melangkah ke jenjang pernikahan atau seseorang yang mempunyai keinginan mempunyai hubungan yang harmonis kelak sehingga mengikuti program konseling pra nikah yang diadakan di lembaga agama, yakni gereja-gereja yang dinaungi oleh Persatuan Gereja-gereja Indonesia.

Dengan adanya pertanyaan di atas bahwa komunikasi adalah bagian terpenting dalam hubungan pasangan dan dapat mempengaruhi hubungan baik antara suami dan istri maka saya akan membahas bahwa pada proses awal dari pemberkatan nikah di gereja adalah diadakannya *Konseling Pra Nikah* yang dihadiri oleh kedua calon mempelai dan pendeta. Kegiatan ini dilakukan 8 – 12 kali pertemuan sebelum hari pemberkatan tiba. Konseling ini

Bukan hanya konseling dari pihak gereja/pendeta saja yang dapat membekali persiapan pada jenjang pernikahan, melainkan pengajaran yang telah dilakukan

¹ Richard L. Johannesen, *Etika Komunikasi*, PT. Remaja Rosdakarya Bandung, 1996: 50

oleh orang tua di dalam keluarga juga penulis harapan dapat membantu pembekalan karakter dalam menjalani rumah tangga yang baru. Karena dengan penerapan pendidikan, kasih sayang, perhatian yang diberikan oleh orang tua pada anggota keluarga sangat berperan penting dalam membekali anak-anaknya menuju jenjang pernikahan. Harapan orang tua agar anak-anaknya dapat meniru suatu saat nanti dalam pembentukan rumah tangga baru.

Program konseling pra nikah merupakan salah satu aspek komunikasi yang diberikan cuma-cuma oleh pihak gereja merupakan salah satu cara untuk meyakinkan pilihan dari pasangan pengantin tersebut adalah seseorang yang pasti untuk menjadi teman hidup yang tepat. Teman hidup yang tepat dimaksud di sini adalah sebagai pendamping hidup yang dapat mengalami suka dan duka bersama. Untuk sumpah / janji pada pemberkatan nikah di gereja akan di lontarkan berbagai pertanyaan, serta janji di hadapan jemaat, penatua (majelis gereja) serta yang terutama di hadapan Tuhan. Isi sumpah/janji tersebut adalah "apa yang telah dipersatukan Tuhan tidak boleh diceraikan oleh manusia, melainkan oleh maut".

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang terjadinya masalah dalam studi ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimana peran konseling pra nikah dalam pembentukan hubungan keluarga yang harmonis?

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian tersebut di atas ada beberapa hal atau masalah yang dapat diidentifikasi sebagai inti dari permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apa yang dimaksud dengan konseling pra nikah?

2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan konseling pra nikah di gereja khususnya di HKBP Sudirman?
3. Bagaimana manfaat konseling pra nikah dalam mempersiapkan pembentukan hubungan yang harmonis?

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari hasil penelitian ini, yaitu ;

Kegunaan Akademis

Hasil dari penelitian ini di harapkan mampu memberikan masukan yang baik bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya ilmu humas dan bagi penelitian yang selanjutnya.

Kegunaan Praktis

Agar penelitian ini dapat memberikan informasi dan manfaat bagi masyarakat mengenai betapa bermanfaatnya konseling yang diadakan di gereja bagi para calon pengantin dalam menjalani hubungan yang harmonis dalam membangun sebuah bahtera rumah tangga.

2. KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Komunikasi Antar Pribadi

Pengertian Komunikasi Antar Pribadi adalah bentuk komunikasi antara

dua atau lebih individu sebagai pelaku komunikasi yang saling mengenal secara individu satu sama lain, sering melakukan interaksi komunikasi yang berdasarkan prediksi terhadap satu sama lain dengan menggunakan data psikologis.

Prediksi pada tingkat psikologis mengenai hasil komunikasi dapat disamakan dengan pembedaan rangsangan (*stimulus discrimination*), yaitu seseorang dalam melakukan prediksi mencari perbedaan-perbedaan yang relevan pada komunikator-komunikator lainnya. Jadi komunikator melihat bahwa tiap-tiap teman bicaranya memiliki karakteristik yang khas yang membedakan satu sama

lainnya. Sebagai contoh : kita melakukan observasi mengenai sekelompok objek, mengenai jabatan profesor dan membuat catatan mengenai aspek-aspek yang memiliki perbedaan-perbedaan. Perbedaan rangsangan maksudnya kita menyimpulkan tidak semua profesor berkepala botak, mempunyai banyak asisten, menggunakan kacamata dan berpakaian rapi. Sedangkan kesimpulan prediksi secara tingkat kultural dan sosiologis adalah sebaliknya, lebih menyimpulkan data persamaan-persamaan secara umum; bahwa seorang profesor adalah berkepala botak, memiliki banyak asisten, berkacamata dan mempunyai pendidikan tinggi.

Menurut Gerald R. Miller dan Mark Steinberg (1975) ada tiga tingkatan analisis yang digunakan dalam melakukan prediksi, yaitu:

1. tingkat kultural
2. tingkat sosiologis
3. tingkat psikologis²

Jadi menurut mereka kehadiran pihak-pihak yang berkomunikasi secara tatap muka dan berhadapan merupakan syarat utama bagi terjadinya komunikasi antarpribadi.

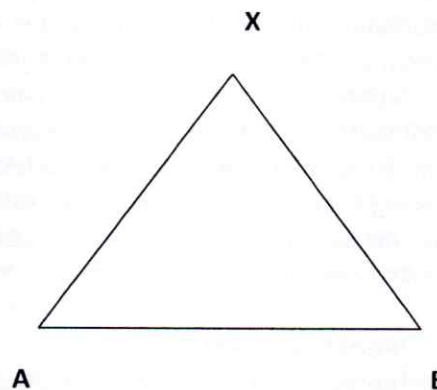
Maka dapat dibedakan seperti penjelasan di atas, antara komunikasi antarpribadi dan komunikasi non-antarpribadi; apabila prediksi mengenai hasil komunikasi didasarkan pada analisis tingkat psikologis, maka pihak-pihak yang berkomunikasi terlibat dalam komunikasi antarpribadi. Sebaliknya, apabila prediksi mengenai hasil komunikasi didasarkan pada analisis tingkat kultural dan sosiologis maka para komunikator terlibat dalam komunikasi non-antarpribadi.

2.2 Model Komunikasi ABX Newcomb

Di dalam hubungan suami istri model komunikasi yang tepat menurut penulis adalah Komunikasi ABX Newcomb.

Teori komunikasi ini lebih ke arah komunikasi antar persona atau komunikasi perorangan (*interpersonal communication*) daripada komunikasi massa. Sebagai contoh hubungan yang sesuai dengan komunikasi model ABX Newcomb adalah hubungan pasangan berpacaran atau hubungan suami istri yang saling menyukai satu objek, sehingga mendapatkan keseimbangan dalam terjalinnya hubungan demikian sebaliknya, jika salah satu pasangan ada yang tidak suka dengan objek tersebut maka terjalin ketidakseimbangan dalam hubungan pacaran atau suami istri.

Model yang dirumuskan Theodore Newcomb (1953-1959) ini, sebenarnya pengembangan dari teori Heider (1946), yang kemudian oleh Festinger (1957) dikembangkan pula menjadi *Cognitive Dissonance Theory*.



Gambar 2. 2
Model ABX Newcomb
Sumber Mc.Quail and Windahi

Asumsi utama model ini adalah, usaha menuju kemantapan sikap dan hubungan akan merangsang timbulnya komunikasi, jika kondisinya memungkinkan. Sedangkan proposisi utama yang dapat ditarik adalah: ketidaksesuaian antara A dan B dalam orientasi mereka terhadap X akan merangsang timbulnya komunikasi dan akibat komunikasi itu akan cenderung mengembalikan keseimbangan, yang

² Dr. M. Budyatna, M.A & Dra. Nina Mutmainah, Komunikasi Antarpribadi, Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2004 : 4

dianggap dalam kondisi normal dalam suatu sistem antar hubungan.

Kondisi yang baik adalah seorang *conselor* yang pada kasus ini adalah sebagai pendeta, sebaiknya berada di dalam satu ruangan yang sama dengan *conseele* yang pada kasus ini adalah pasangan calon suami istri (salah satu atau keduanya). Jarak dalam ruangan antara pendeta dengan calon pengantin sebaiknya berdekatan agar terasa lebih fokus pada topik pembicaraan.

Sedangkan teori yang sesuai dengan konseling yang sering disalah artikan, tetapi cocok dengan peristiwa di atas adalah komunikasi antarpribadi menurut ahli komunikasi Elihu Katz dan Paul F. Lazarsfeld dalam buku *Personal Influence* (1955), berpendapat bahwa :

Bentuk komunikasi terjadi antara dua atau tiga orang yang melakukan interaksi secara tatap muka, umpan balik dapat segera diketahui, dapat memanfaatkan semua atau sebagian alat indera yang ada pada manusia dan dalam interaksi itu tidak digunakan alat-alat mekanis seperti telepon, surat atau kamera televisi yang dapat menghubungkan pihak-pihak yang berkomunikasi secara terpisah.³

Pembinaan Komunikasi Antar Pribadi yang berlandaskan komunikasi ABX Newcomb, terdapat beberapa hal yang memberi ciri-ciri komunikasi ABX Newcomb yang sudah di kaitkan dengan teori Joseph A Devito dalam buku terbitannya yang berjudul *Komunikasi Antar Manusia* pada permasalahan yang dibahas oleh penulis, yaitu:

1. *Genuineness (keikhlasan)*

Pendeta menunjukkan rasa ikhlasnya dengan mendengarkan secara aktif, keluhan yang dirasakan calon pengantin, dengan kata lain dapat

menempatkan dirinya pada posisi calon pengantin.

2. *Keterbukaan*

Kualitas keterbukaan mengacu pada efektif harus terbuka antara pasangan tentang seluruh kehidupannya sebelum menjalani hubungan keluarga. Begitu juga keterbukaan terhadap pendeta jika ditanyakan hal-hal yang pendeta inginkan jawaban yang diperlukan kejujuran.

3. *Empathy (empati)*

Pendeta memahami dan menerima perasaan yang dialami calon pengantin dan dapat merasakan dunia permasalahan tersebut. Menempatkan dirinya pada perasaan yang dialami oleh orang yang sedang dalam permasalahan tersebut. Begitu pula dengan kedua pasangan harus saling menempatkan dirinya pada posisi pasangannya yang sedang dalam permasalahan.

4. *Warmth (kehangatan)*

Hubungan yang saling membantu (*helping relationship*). Pendeta dapat memberikan pedoman hidup serta pengajaran-pengajaran hubungan yang harmonis, motivasi untuk menanggulangi/menghadapi masalah yang akan dan pernah terjadi, mengadakan sesi keterbukaan antara calon pengantin agar dapat menanamkan kepercayaan penuh kepada pasangannya.

5. *Sikap Mendukung*

Hubungan antarpribadi akan lebih efektif jika sikap dari pasangan adalah saling mendukung satu dengan yang lain. Sikap mendukung terpancar dari sikap kita, sehingga pasangan akan semakin merasa ingin terus "maju" dalam keputusannya yang diambil.

6. *Sikap Positif*

Terciptanya hubungan yang harmonis dapat dijalani oleh pernyataan sikap positif dan secara

³ Dr. M. Budyatma, M.A & Dra. Nina Mutmainah, *Komunikasi Antarpribadi*, Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2004 : 14

positif mendorong orang yang menjadi pasangan kita berinteraksi. Sikap positif tidak harus diucapkan berupa pujian, tapi dapat kita wujudkan hanya dengan menggunakan komunikasi *nonverbal*, berupa acungan jempol atau anggukan kepala yang disertai oleh senyuman dan masih banyak lagi komunikasi *nonverbal* lainnya.

2.3 Hubungan Keluarga Yang Harmonis

Sebelum penulis membahas Hubungan Yang Harmonis, penulis memberikan pendapat definisi Calon Pengantin adalah dua insan manusia yang akan mengakhiri masa lajangnya, meninggalkan orangtua dan keluarganya untuk melanjutkan hubungan cinta kasih mereka menuju ke jenjang yang lebih formal yang sifatnya sakral. Proses tersebut disaksikan oleh kedua orangtua dari kedua calon pengantin dan di syahkan menurut undang-undang yang berlaku dan disatukan oleh pemuka agama dari kedua mempelai. Sifat dari pernikahan tersebut adalah sakral dan abadi sampai selamanya. Dengan tujuan mempunyai komitmen untuk bersatu dengan pasangan hidupnya membentuk suatu keluarga baru di tengah masyarakat.

Hubungan yang harmonis suami-istri ditandai dengan sikap dan perilaku sebagai berikut:

- adanya kerukunan, tidak setiap hari bertengkar
- saling memaafkan dan mengampuni, jika ada permasalahan segera diselesaikan
- tidak mendendam jika ada yang tidak di sukai dari pasangan dibicarakan agar tidak terulang lagi
- saling menerima apa adanya keburukan/kejelekan pasangan
- mau di kritik dan mendengarkan saran dari pasangan
- saling mempercayai pasangan
- berpikir positif terhadap pasangan jangan mau terhasut oleh

pembicaraan lingkungan sekitar yang negatif tentang pasangan.

Perlu ditanamkan hubungan yang harmonis dalam setiap rumah tangga dapat memberikan dampak yang positif kepada masa depan keturunan kita yaitu anak-anak kita. Dalam hal ini segala perbuatan kita akan ditiru sampai anak-anak kita di usia dewasa. Demikian sebaliknya segala sesuatu yang kita ajarkan dan kita perbuat secara perilaku yang negatif membuat dampak yang buruk bagi perkembangan anak-anak sampai di usia dewasa kelak.

Hubungan yang harmonis mencerminkan perilaku yang baik pada setiap pasangan karena dapat memaksimalkan kesenangan pasangan dibandingkan kesenangan pribadinya sendiri.

2.4 Konseling Pra Nikah

Bimbingan pra nikah/konseling pra nikah dapat dipaparkan pengertiannya adalah pertemuan antara calon pengantin dengan seorang pendeta diadakan 8-12 kali sebelum hari pemberkatan nikah diselenggarakan. Materi/permasalahan yang dibahas pada pertemuan tersebut adalah tentang *diri pribadi, keluarga besar komitmen secara total, komunikasi, harapan dan kebutuhan, konflik, kekerasan, keuangan, sampai hubungan*

Orang yang menikah tidak hanya melibatkan pasangan itu saja, tetapi harus mengambil bagian yang ada didalam **keluarga besar** dua belah pihak.⁴ Penyesuaian dengan keluarga besar bisa berupa silaturahmi diadakan antara keluarga dua pihak tersebut sangat baik untuk tahap pendekatan, agar lebih erat hubungannya satu dan yang lain. Kita juga dapat menilai sopan santun, sikap, cara berbicara, sampai adat istiadat yang belum kita tahu dari keluarga pasangan kita apabila berbeda suku.

⁴ Dr. Vivian A. Soesilo, Buku Kerja bagi Pasangan Pranikah, Seminari Alkitab Asia Tenggara Malang, 1997: 14

Pernikahan yang normal kadang-kadang bisa terjadi gesekan dan konflik.⁵ Bagaimanapun juga dua orang dengan latar belakang yang berbeda ingin menjadi satu, tentunya harus ada penyesuaian. Konflik bisa terjadi karena kesalahpahaman. Konflik dapat merupakan alat untuk menyatakan apa yang benar, untuk membuka hubungan komunikasi antara suami istri. Konflik harus dihadapi dan diselesaikan secara terbuka, jangan dihindari dan ditelan secara terpaksa karena akan menimbulkan perdamaian yang semu.

Sangat disayangkan terjadinya kekerasan dalam hubungan rumah tangga. Hubungan yang seharusnya dijalani dengan cinta kasih kadang-kadang diwarnai dengan tindakan kekerasan. Tindakan kekerasan dapat berupa penderaan secara fisik, emosi, seksual ataupun ditelantarkan.⁶ Kekerasan fisik sering kita jumpai belakangan ini dalam berita kriminal maupun infotainment pasangan selebriti. Kekerasan fisik dapat terjadi pada pasangan suami istri sebelum melakukan hubungan seks, yang akan dibahas oleh penulis pada pembahasan "kehidupan seksual". Kekerasan secara emosi tidak kalah jeleknya dengan kekerasan fisik, meskipun tidak disakiti, tetapi emosi sangat dirugikan karena terus menerus dicaci maki, diancam, dihina, dilecehkan dan ditekan.

Uang dapat merupakan berkat tetapi banyak juga yang dapat menjadi sumber perselisihan keluarga. Ada pasangan suami istri yang kehidupannya pas-pasan tetapi cukup bahagia, sebaliknya ada pasangan yang lebih dari cukup tetapi banyak terjadi percek-cokan mewarnai rumah tangganya. Hasil survey para ahli menyatakan lebih dari 50% penyebab perceraian karena masalah keuangan

dalam keluarga. Permasalahan keuangan sangat variatif bentuknya. Ada suami yang tidak memberikan jatah untuk istrinya dengan terbuka, tidak diberi kebebasan dalam menggunakan uang. Ada juga atas desakan istri dan dorongan ingin menyenangkan keluarga suami membelikan alat-alat dapur dan kebutuhan rumah tangga yang serba mahal sehingga besar pasak daripada tiang.

Konseling Pra Nikah dipimpin oleh pemuka agama yang disebut **Pendeta**. Asal kata Pendeta adalah Levi (bahasa Ibrani Lewi atau Levi) artinya nama suku atau kasta pendeta Yahudi.⁷ Nabi Musa termasuk suku ini. Konon kaum Levi dewasa ini adalah keturunan nabi Harun atau Aaron, pendeta Israel pertama. Dilihat dari pekerjaan dan kegiatannya sehari-hari, Pendeta adalah orang yang berprofesi sebagai hamba Tuhan yang mempelajari, mendalami alkitab dan agama kristen serta memberikan semua waktunya untuk melayani di gereja maupun dimana saja bagi orang yang membutuhkan pelayanannya. Bentuk pelayanan yang dilakukan selain berkhotbah setiap hari Minggu pada ibadah umat di gereja diantaranya; memberikan pelayanan dan doa di beberapa Rumah Sakit yang telah ditentukan, memberikan konseling dan bimbingan pra nikah bagi para calon pengantin, serta tugas lain yang berhubungan dengan jemaat yang dikerjakan di kantor / sekretariat gereja.

2.4 Konseling

Mengapa muda-mudi perlu menerima konseling sebelum mereka menikah? Karena biasanya mereka datang kepada pendeta mereka hanya untuk dinikahkan tanpa mengetahui prinsip-prinsip pernikahan Kristen. Sebelum menikah, setiap pasang muda-mudi itu perlu mengerti apa makna sebuah pernikahan dan bagaimana mereka dapat membina sebuah pernikahan yang berhasil.

⁵ Dr. Vivian A. Soesilo, Buku Kerja bagi Pasangan Pranikah, Seminari Alkitab Asia Tenggara Malang, 1997: 55

⁶ Dr. Vivian A. Soesilo, Buku Kerja bagi Pasangan Pranikah, Seminari Alkitab Asia Tenggara Malang, 1997:101

⁷ www.wikipedia.org

dan humas sebagai key informan. Karena mereka adalah pihak yang dianggap mengetahui dan dapat memberikan kunci informasi mengenai kegiatan komunikasi antar pribadi dalam konseling dan bimbingan pra nikah antara pendeta dan calon pengantin pada gereja. Dalam hal ini penulis menetapkan :

Pendeta : dianggap sebagai pihak dari gereja yang sudah pasti banyak memberikan informasi yang sangat dibutuhkan dalam penulisan ini. Yaitu mengenai calon pengantin mendapatkan perubahan konsep berpikir ke depan lebih maju melalui pengalaman dan pengetahuan yang diberikan oleh sumber informasi (pendeta)

4.2. Analisis Hasil Penelitian

4.2.1. Pelaksanaan Kegiatan Konseling Pra Nikah di Gereja

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pdt. DR M.O. Tampubolon bahwa pelaksanaan konseling di gereja menurutnya sebagaimana yang beliau katakan adalah:

Sebelum pasangan suami isteri diteguhkan dalam ikatan pernikahan, terlebih dahulu gereja sudah harus menanamkan prinsip Alkitab dalam rencana pernikahan mereka. Itulah sebabnya ada semacam katekisasi atau konseling pra-nikah. Di gereja tertentu malah dilengkapi dengan pemeriksaan medis. Konseling pranikah dimaksudkan agar seandainya kalau pasangan tersebut memang tidak cocok, mereka diberikan kesempatan untuk berpisah atau mencari pasangan yang lain.

Dengan demikian mereka tidak akan mengalami penderitaan dalam pernikahan mereka yang membawa kepada perceraian. Gereja harus bersikap tidak mengenal adanya perceraian, dan ini harus konsisten. Sering terjadi misalnya di gereja si A tidak diijinkan untuk diberkati karena kasus perceraian, namun orang tersebut pergi ke gereja B tidak masalah,

bahkan pemberkatan bisa dilaksanakan di gereja tersebut.

Juga berkaitan dengan menjauhkan pemikiran agar perceraian itu tidak dilakukan, berdasarkan hasil wawancara dengan saudara Martin Sinaga, SH sebagai calon pengantin pria bahwa upaya selain konseling yang sebagai langkah lain yang diambil adalah:

Lebih sering berdiskusi dengan ke orang tua, saudara atau ke teman-teman yang sudah menikah dan berpengalaman dalam membina suatu rumah tangga. Bertukar pendapat dengan mereka.

Lebih lanjut Pdt. DR M.O. Tampubolon menambahkan mengenai proses pelaksanaan konseling pra nikah di gereja ini dimaksudkan untuk menjaga kewibawaan pernikahan. Karena itu biasanya pihak gereja memberikan sanksi bagi yang melanggarnya. Beliau mengatakan bahwa:

Oleh sebab itu sanksi ini hendaknya dipertahankan, supaya setiap pasangan sungguh-sungguh menjaga keutuhan pernikahan. Jikalau memang ada masalah atau konflik dalam keluarga, hendaklah secepatnya diselesaikan dengan baik. Jangan terbawa berlarut-larut sehingga menumpuk seperti gunung es batu yang kokoh.

Dengan demikian, setiap pasangan yang akan menikah harus berusaha sekuat mungkin menghindari perceraian, namun harus mengejar perdamaian dengan pertolongan kasih sayang Allah kita. Kepada orang tua diharapkan supaya turut membantu memelihara keutuhan keluarga anda, masa depan anak-anak pasti terganggu dengan orang tuanya yang bercerai. Bagi yang belum menikah pikirkanlah secara matang untuk mengambil keputusan nikah. Jangan kita menelantarkan orang lain khususnya anak-anak yang tidak tahu-menahu akan persoalan orang tuanya.

Menurut Kel. Haratua Simanjuntak persiapan konseling pranikah dibutuhkan

bagi pasangan baru agar, beliau menyebutkan bahwa:

Persiapan pernikahan yang dibutuhkan oleh calon pasangan suami istri itu ialah persiapan bagaimana mereka bisa menyesuaikan diri, karena selama ini mereka adalah dua pribadi dari latar belakang yang berlainan dan sekarang akan hidup bersama-sama. Jadi kita mempersiapkan bagaimana mereka nanti bisa secara harmonis hidup bersama-sama.

Pdt. DR. M.O. Tampubolon menambahkan bahwa banyak kasus mengenai proses pelaksanaan konseling pra nikah di gereja yang sering terjadi adalah;

Yang sering kali terjadi di gereja-gereja adalah orang kalau sudah memastikan tanggal pernikahannya, buru-buru ikut bimbingan pranikah, seolah-olah itu semacam katekisasi sebelum baptisan atau prasyarat sebelum mereka itu diteguhkan pernikahannya.

Oleh sebab itu di gereja seharusnya diberi pengumuman jauh sebelumnya. Siapa yang akan menikah, paling tidak 3 bulan sebelumnya sudah harus memberi tahu atau 4 bulan atau ½ tahun sebelumnya, sehingga ada persiapan. Hakikat dari konseling persiapan pernikahan adalah saat yang tepat untuk dapat memulai menangani masalah-masalah dalam pernikahan dan keluarga adalah sebelum masalah itu sendiri timbul.

Secara ideal, menurut Kel. R. Siswo persiapan pranikah itu bersifat jangka panjang dan dimulai dari pengalaman seseorang dalam kehidupan rumah tangga orang tuanya. Secara lengkap beliau menyebutkan :

Persiapan pernikahan dimulai ketika seorang individu masih berada pada masa kanak-kanak. Jikalau orangtuanya mempunyai hubungan yang baik sebagai suami-istri, tentu anak-anak tersebut akan belajar membangun pernikahan yang baik di kemudian hari. Apapun yang mereka pelajari dari rumah tangga atau keluarga akan

mempengaruhi sikap hidup di kemudian hari.

Dengan demikian, program konseling pra nikah merupakan salah satu aspek komunikasi yang diberikan cuma-cuma oleh pihak gereja merupakan salah satu cara untuk meyakinkan pilihan dari pasangan pengantin tersebut adalah seseorang yang pasti untuk menjadi teman hidup yang tepat. Teman hidup yang tepat dimaksud di sini adalah sebagai pendamping hidup yang dapat mengalami suka dan duka bersama.

Untuk sumpah/janji pada pemberkatan nikah di gereja akan di lontarkan berbagai pertanyaan, serta janji di hadapan jemaat, penatua (majelis gereja) serta yang terutama di hadapan Tuhan. Isi sumpah/janji tersebut adalah "apa yang telah dipersatukan Tuhan tidak boleh diceraikan oleh manusia, melainkan oleh maut.

Tentu seseorang tidak siap untuk menikah secara Kristen bila ia bukan seorang percaya, tidak seiman, atau belum betul-betul menerima Tuhan Yesus sebagai Juruselamat. Ketika kita percaya, kita menyerahkan diri kepada Kristus, menjadi anak-anak-Nya dan mencari kehendak-Nya, sehingga bila kita menikah dengan orang yang tidak seiman, akan timbul banyak kesulitan dalam pernikahan karena perbedaan keyakinan, dan pelayanan kita sebagai orang Kristen pun menjadi tidak efektif. Karena itu sangat penting bagi orang Kristen untuk mendapatkan saudara seiman sebagai pasangan hidupnya supaya keduanya dapat melayani Tuhan dengan baik.

4.2.2. Fungsi Konseling dalam Terbentuknya Keluarga Baru

Keputusan untuk siap menikah merupakan faktor yang teramat penting dalam kehidupan seseorang untuk menikah atau masih mau membujang. Menurut Kel. Haratua Simanjuntak walaupun tidak ada rumusan yang tepat kapan seseorang siap untuk menikah, menurutnya :

Alasan untuk menikah bagi sepasang pria dan wanita yang sudah mengikatkan diri satu dengan yang lain dapat memberikan beberapa alasan, mengapa mereka terdorong untuk segera menikah. Alasan-alasan ini antara lain, pimpinan Tuhan, kebutuhan seksual dan kebutuhan untuk bersatu dalam ikatan kasih. Kadang-kadang ada juga alasan-alasan yang tidak sehat untuk memasuki suatu pernikahan, misalnya tekanan sosial, membalas dendam pada orangtua atau bekas kekasih, mencegah pandangan umum bahwa ia "tidak laku", lari dari keluarga yang tidak bahagia, kesepian, dan sebagainya.

Dalam arti tertentu, pernikahan biasanya lebih sukses bila pasangan itu mempunyai cita-cita dan standar (nilai) yang hampir sama, latar belakang dan tingkat kehidupan sosial-ekonomi, adat istiadat, pendidikan, dan iman yang sama. Tetapi menurut Pdt. DR M.O. Tampubolon beliau memberikan beberapa pengecualian yang teramat jelas, baginya:

Dimana ada pasangan-pasangan suami-istri yang dapat mencapai sukses dalam pernikahan tanpa persamaan latar belakang, dan tingkat kehidupan sosial-ekonomi, adat istiadat, pendidikan, dan iman yang sama. Namun harus diakui, bahwa untuk itu, mereka harus bergumul dan bekerja dengan lebih keras untuk membangun hubungan pernikahan yang baik.

Di samping itu, setiap kebudayaan mempunyai perbedaan dalam menentukan usia yang ideal untuk menikah dan dalam beberapa masyarakat sepasang suami-istri yang masih sangat muda dapat membangun pernikahan yang baik. Seringkali, penyesuaian diri dalam pernikahan lebih baik bila pasangan lebih dewasa dalam usia. Meskipun harus diingat, bahwa kedewasaan tidak selalu otomatis sesuai dengan penambahan usia seseorang.

Menurut Pdt. DR M.O. Tampubolon salah satu fungsi utama dari

konseling pra nikah adalah untuk menguji dan melihat kedewasaan para calon pengantin. Sebab dengan sikap mental dan kedewasaan seseorang diharapkan dapat menyelesaikan setiap persoalan rumah tangga dengan baik dan menghindari perceraian. Beliau menjelaskan lebih lanjut:

Kedewasaan memang menolong seseorang untuk dapat memutuskan dan mempertahankan hubungan yang baik dan mengatasi persoalan-persoalan hidup dengan lebih efektif. Perbedaan umur juga sangat penting. Bila suami jauh lebih tua atau muda dari istrinya, banyak sekali perbedaan dalam cita-cita dan kebutuhan fisik, kesulitan mencari teman, dan kecenderungan untuk suami-istri yang lebih tua untuk bertindak sebagai orangtua terhadap istri/suaminya.

Berdasarkan kejadian yang nyata terkadang-kadang ada orang-orang yang ragu-ragu terhadap pernikahan itu sendiri, berbeda pendapat mengenai anak-anak yang akan dilahirkan, punya perbedaan pandangan dalam peran/kedudukan dalam rumah tangga, bahkan perbedaan rencana untuk hari depan, dan sebagainya. Perbedaan-perbedaan sikap terhadap pernikahan yang serius harus terlebih dahulu dibereskan sebelum pernikahan. Untuk itu, kemungkinan besar kita memerlukan kedewasaan dari para calon pengantin yang akan menikah dan selanjutnya diperlukan atau perlu bantuan konselor pra nikah. Yang tujuannya adalah mengarahkan dan membimbing untuk selalu dewasa dan bijaksana dalam memulai kehidupan rumah tangga yang baru.

Selain pembinaan yang dilakukan oleh calon pengantin wanita sesuai dengan wawancara yang diadakan oleh penulis bahwa upaya apa saja selain konseling yang harus dilakukan bagi anda dan pasangan agar tercipta hubungan yang harmonis menurut Debora Mauli adalah;

Upaya lain yang saya ambil adalah lebih mencari tahu segala sesuatu tentang

pasangan saya, agar lebih mengenal perilakunya baik yang positif maupun yang negatif. Karena pada saat saya dapat mengenal perilaku pasangan saya, maka saya lebih dapat menerima kekurangan yang ada pada dirinya.

Kebanyakan masyarakat di abad modern ini membuat rencana untuk berbulan madu setelah menikah. Hal ini memang penting tetapi seringkali juga merupakan persoalan tersendiri. Bulan madu sebenarnya masih merupakan masa transisi dari kehidupan bujang ke kehidupan bersama.

Sangat penting untuk diingat, bahwa hal-hal yang dihadapi oleh kedua belah pihak untuk bulan madu mereka harus disinggung pada percakapan sebelum pernikahan. Seringkali diskusi semacam ini terjadi dalam percakapan lingkungan keluarga, tetapi tidak selalu. Bila Anda sebagai pemimpin gereja merasa sungkan untuk membicarakan hal-hal semacam ini, atau apabila peraturan gereja melarang pendeta untuk membimbing dalam hal ini, ada baiknya untuk minta anggota jemaat atau pasangan yang lain yang dapat menjelaskan mengenai seks dan bulan madu dengan baik.

Seringkali dapat juga meminta nasihat dari dokter untuk menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan perisetubuhan pada waktu pemeriksaan fisik sebelum menikah. Tentu kita tidak boleh melebih-lebihkan fakta, seolah-olah semua persoalan sebelum dan sesudah menikah pasti dapat diatasi jikalau pasangan belajar berkomunikasi. Dibutuhkan usaha dan ketekunan bagi kedua belah pihak, suami atau istri untuk dapat saling mendengarkan dengan baik, mengerti dan mengutarakan isi hatinya dengan jujur dan penuh kasih belajar untuk saling menghargai. Tentunya jika hal ini dilakukan, hubungan dalam pernikahan akan menjadi lancar dan usahanya tidak sia-sia.

Karena itu, fungsi konseling pra nikah menurut Kel. Haratua Simanjuntak adalah mengajak calon pengantin untuk

saling keterbukaan dalam mengarungi bahtera rumah tangga. Menurutnya:

Mengutarakan secara jujur tentang sikap hidup, perasaan, dan pergumulan-pergumulan pribadi, adalah sama pentingnya dengan mengutarakan cinta dan pengharapan. Tetapi tentu saja pengaturan semacam itu tidak dimulai pada masa bulan madu, oleh karena seharusnya telah dimulai jauh-jauh hari sebelum pernikahan, dimana seorang premarital konselor mendorong dan membimbing ke arah pengembangan kemampuan berkomunikasi.

Bukan hanya konseling dari pihak gereja/pendeta saja yang dapat membekali persiapan pada jenjang pernikahan, melainkan pengajaran yang telah dilakukan oleh orang tua di dalam keluarga juga penulis harapkan dapat membantu pembekalan karakter dalam menjalani rumah tangga yang baru. Karena dengan penerapan pendidikan, kasih sayang, perhatian yang diberikan oleh orang tua pada anggota keluarga sangat berperan penting dalam membekali anak-anaknya menuju jenjang pernikahan. Harapan orang tua agar anak-anaknya dapat meniru suatu saat nanti dalam pembentukan rumah tangga baru.

4.2.3. Pemahaman Hubungan Suami Istri dalam Keluarga pada Pasangan Calon Pengantin dan Suami Istri

Menurut Pdt. DR. M.O.

Tampubolon bahwa suatu pernikahan yang baik bukan terjadi di surga, tetapi di bumi. Selengkapnya :

Kasih adalah bagian kemanusiaan kita yang rapuh yang perlu dipelihara dan dikembangkan terus-menerus. Tentu saja, mereka yang berniat menikah harus mengharapkan pimpinan Tuhan, tetapi keberhasilan pernikahan mereka akan sangat bergantung pada usaha pasangan itu sendiri menanggapi pimpinan Tuhan.

Di samping itu, berdasarkan pengalaman para keluarga yang telah

menikah seringkali terdapat pengaruh-pengaruh dari luar yang dapat menambah tekanan dalam pernikahan yang masih muda. Menurut Kel. R. Siswo sesuai dengan pengalaman nyata yang beliau alami dan juga tetangga atau rekan-rekannya yang pernah bercerita kepadanya. Beliau mengatakan bahwa :

Banyak contoh pengaruh dari luar yang dapat mengganggu kenyamanan kehidupan rumah tangga. Antara lain termasuk rencana untuk melanjutkan studi, banyak hutang, keuangan yang pas-pasan, pertentangan dengan orangtua, kedudukan dalam pekerjaan yang menyebabkan ia harus berpisah dalam jangka waktu yang lama, dan sebagainya. Banyak pasangan memutuskan untuk tetap menikah walaupun sudah menimbang kesulitan-kesulitan ini, tetapi ada juga yang lebih suka menunggu.

Dalam sebuah ikatan pernikahan, dua orang dengan latar belakang dan pengalaman yang berbeda, tentunya menghadapi banyak hal yang harus disesuaikan. Jikalau tekanan-tekanan dalam kehidupan pernikahan sudah dipersiapkan untuk sama-sama dihadapi, tentu penyesuaian diri akan menjadi lebih mudah. Hal-hal yang menimbulkan tekanan hidup pernikahan tidak selalu sama antara pasangan yang satu dengan yang lain, tergantung kepada keunikan pasangan itu dan masyarakat dimana mereka hidup.

Dalam suatu penyelidikan terhadap beberapa ratus pasangan yang sudah menikah ternyata, menurut Pdt. DR M.O. Tampubolon bahwa :

Penyesuaian dalam hubungan seksual, pengaturan keuangan, kebutuhan sosial dan rekreasi, persoalan dengan mertua dan ipar-ipar, perbedaan dalam kepercayaan, konflik dalam memilih sahabat merupakan hal-hal utama dalam penyesuaian pernikahan. Karena hal itu yang harus menjadi perhatian bagi pasangan yang akan memutuskan untuk menikah. Dan

ini yang diperlukan dan fungsi utama dari konseling pra nikah.

Tentu saja daftar ini dapat menjadi lebih panjang untuk mereka yang mempunyai latar belakang yang berbeda. Tentulah akan sangat menolong, apabila konselor Kristen dapat memikirkan terlebih dahulu apa yang menjadi sebab-sebab utama tekanan-tekanan hidup pernikahan dalam masyarakat kita. Tanyakan pada pemimpin-pemimpin gereja dan mintalah pendapat mereka.

Kemudian, rencanakan untuk mengetengahkan persoalan ini kepada calon pasangan atau mempelai sebelum mereka menikah. Bila seseorang diperingatkan dengan lemah lembut sebelum persoalan itu sendiri muncul, dan bila konselor dapat memberikan bimbingan yang realistik mengenai cara-cara menanggulangnya, tentu saja penyesuaian dalam pernikahan akan menjadi lebih mudah.

Memang ini merupakan kesempatan bagi pasangan yang baru menikah untuk menyendiri dan memulai menyesuaikan diri dengan status mereka yang baru, baik secara fisik maupun psikis. Banyak kejadian yang terjadi pada malam pertama karena masing-masing pihak masih menyesuaikan dengan pasangannya baik secara fisik maupun psikis. Menurut Kel. R. Siswo sesuai dengan pengalaman nyata yang beliau alami beliau mencontohkan:

Seringkali masa bulan madu sudah dipersiapkan dengan baik dan sangat dinantikan, namun biasanya diselingi dengan kekakuan-kekakuan, dan banyak hambatan lain yang membutuhkan waktu untuk mengatasinya, misalnya dalam hubungan seksual dimana masing-masing merasa canggung, malu, dan bisa menjadi sumber frustrasi.

Selanjutnya menurut Kel. R. Siswo bahwa pernikahan yang pasangannya memiliki berbagai kesamaan, memiliki kesempatan lebih banyak untuk berhasil.

Ini berarti perlu diperhatikan karena berdasarkan pengalamannya menurutnya:

Pasangan yang hendak menikah harus memperhatikan kesamaan latar belakang agama, kesamaan latar belakang budaya dan sosial, tingkat ekonomi sebanding, kesempatan pendidikan yang setaraf, dan situasi rumah tangga yang mantap.

Pernikahan bukanlah tempat untuk memperbaiki diri, seseorang yang menikah dengan tujuan memperbaiki masalah-masalah dalam kepribadiannya, sedang merayu masa depan yang penuh malapetaka. Apa yang tidak dapat diubah sebelum menikah, tak mungkin pula akan berubah dalam pernikahan. Karena itu, bila tersangkut masalah-masalah alkohol, obat bius atau pelanggaran susila, harus dipertimbangkan secara serius sekali. Pasangan yang menikah "dalam Tuhan" (1 Korintus 7:39) memiliki modal lebih besar untuk mengembangkan hubungan yang lebih baik, daripada mereka yang di luar Kristus.

4.3. Pembahasan

Dalam pernikahan, kemampuan untuk dapat melihat dengan jujur keadaan diri kita sendiri adalah modal yang paling utama. Tuhan Yesus dengan jelas memperingatkan murid-murid-Nya, supaya mereka dapat melihat balok di mata mereka sendiri sebelum mengambil selumbar di mata orang lain (Matius 7:3-5). Namun sayang, banyak di antara kita yang justru menghindarkan diri dari pengenalan terhadap diri sendiri. Memang tidak ada orang yang senang melihat kesalahannya sendiri, lebih mudahlah baginya untuk mendapatkan kesalahan dalam diri orang lain.

Tidak heran bila terjadi perbedaan pendapat baik pada masa pertunangan maupun masa-masa setelah menikah, kita cenderung melupakan persoalan yang ada dan menganggap diri sendiri benar dengan menyalahkan orang lain, tanpa menyadari, bahwa sumber dari segala persoalan itu mungkin adalah dari dirinya sendiri.

Jadi, sangatlah penting pada masa-masa pertunangan untuk melakukan usaha pengenalan diri sendiri. Memang tidak semua kebudayaan mengizinkan hal-hal ini dibicarakan sebelum pernikahan, tetapi sesungguhnya akan sangat menolong apabila masing-masing pasangan menyadari akan kelemahan dan kelebihanannya sendiri dan secara terbuka mengutamakan prinsip-prinsip dan pengharapan-pengharapannya sambil melihat reaksi atau tanggapan dari pasangannya. Penilaian terhadap diri sendiri yang seperti ini dapat menolong pasangan yang akan menikah untuk berkomunikasi dengan lebih efektif, bahkan dapat menolong suami/istri bila problema-problema seperti ini muncul di masa-masa mendatang.

Pertimbangan pandangan Alkitab mengenai pernikahan. Setelah Tuhan menciptakan dunia dengan isinya, Ia melihat bahwa "tidak baik manusia itu seorang diri saja" dan Ia memulai lembaga pernikahan sambil menyatakan, bahwa seorang laki-laki harus "bersatu dengan istrinya dan menjadi satu daging" (Kejadian 2:18, 24).

Beberapa bagian dari Alkitab dapat menolong kita mempelajari konsep-konsep pernikahan yang dikehendaki Allah. Bila pasangan Kristen sudah memutuskan untuk memulai hidup sebagai suami/istri, mereka seharusnya mengerti apakah tujuan pernikahan yang dikehendaki Allah dan rencana Allah atas diri mereka berdua.

Dengan pertolongan konselor Kristen, setiap pasangan dapat membicarakan dengan teliti tentang rencana surgawi atas pernikahan Kristen, terutama yang tercantum dalam Efesus 5:21-6:4, Kolose 2:16-21, Korintus 7, dan 1 Petrus 3:1-7. Harus diperhatikan, bahwa hubungan suami istri diibaratkan dengan hubungan antara Kristus dengan gereja-Nya.

Pengertian mengenai hal inilah yang akan memudahkan banyak orang Kristen untuk dapat menerima dan bersyukur atas perintah Tuhan untuk

Ini berarti perlu diperhatikan karena berdasarkan pengalamannya menurutnya:

Pasangan yang hendak menikah harus memperhatikan kesamaan latar belakang agama, kesamaan latar belakang budaya dan sosial, tingkat ekonomi sebanding, kesempatan pendidikan yang setaraf, dan situasi rumah tangga yang mantap.

Pernikahan bukanlah tempat untuk memperbaiki diri, seseorang yang menikah dengan tujuan memperbaiki masalah-masalah dalam kepribadiannya, sedang merayu masa depan yang penuh malapetaka. Apa yang tidak dapat diubah sebelum menikah, tak mungkin pula akan berubah dalam pernikahan. Karena itu, bila tersangkut masalah-masalah alkohol, obat bius atau pelanggaran susila, harus dipertimbangkan secara serius sekali. Pasangan yang menikah "dalam Tuhan" (1 Korintus 7:39) memiliki modal lebih besar untuk mengembangkan hubungan yang lebih baik, daripada mereka yang di luar Kristus.

4.3. Pembahasan

Dalam pernikahan, kemampuan untuk dapat melihat dengan jujur keadaan diri kita sendiri adalah modal yang paling utama. Tuhan Yesus dengan jelas memperingatkan murid-murid-Nya, supaya mereka dapat melihat balok di mata mereka sendiri sebelum mengambil selumbar di mata orang lain (Matius 7:3-5). Namun sayang, banyak di antara kita yang justru menghindarkan diri dari pengenalan terhadap diri sendiri. Memang tidak ada orang yang senang melihat kesalahannya sendiri, lebih mudahlah baginya untuk mendapatkan kesalahan dalam diri orang lain.

Tidak heran bila terjadi perbedaan pendapat baik pada masa pertunangan maupun masa-masa setelah menikah, kita cenderung melupakan persoalan yang ada dan menganggap diri sendiri benar dengan menyalahkan orang lain, tanpa menyadari, bahwa sumber dari segala persoalan itu mungkin adalah dari dirinya sendiri.

Jadi, sangatlah penting pada masa-masa pertunangan untuk melakukan usaha pengenalan diri sendiri. Memang tidak semua kebudayaan mengizinkan hal-hal ini dibicarakan sebelum pernikahan, tetapi sesungguhnya akan sangat menolong apabila masing-masing pasangan menyadari akan kelemahan dan kelebihanannya sendiri dan secara terbuka mengutamakan prinsip-prinsip dan pengharapan-pengharapannya sambil melihat reaksi atau tanggapan dari pasangannya. Penilaian terhadap diri sendiri yang seperti ini dapat menolong pasangan yang akan menikah untuk berkomunikasi dengan lebih efektif, bahkan dapat menolong suami/istri bila problema-problema seperti ini muncul di masa-masa mendatang.

Pertimbangan pandangan Alkitab mengenai pernikahan. Setelah Tuhan menciptakan dunia dengan isinya, Ia melihat bahwa "tidak baik manusia itu seorang diri saja" dan Ia memulai lembaga pernikahan sambil menyatakan, bahwa seorang laki-laki harus "bersatu dengan istrinya dan menjadi satu daging" (Kejadian 2:18, 24).

Beberapa bagian dari Alkitab dapat menolong kita mempelajari konsep-konsep pernikahan yang dikehendaki Allah. Bila pasangan Kristen sudah memutuskan untuk memulai hidup sebagai suami/istri, mereka seharusnya mengerti apakah tujuan pernikahan yang dikehendaki Allah dan rencana Allah atas diri mereka berdua.

Dengan pertolongan konselor Kristen, setiap pasangan dapat membicarakan dengan teliti tentang rencana surgawi atas pernikahan Kristen, terutama yang tercantum dalam Efesus 5:21-6:4, Kolose 2:16-21, Korintus 7, dan 1 Petrus 3:1-7. Harus diperhatikan, bahwa hubungan suami istri diibaratkan dengan hubungan antara Kristus dengan gereja-Nya.

Pengertian mengenai hal inilah yang akan memudahkan banyak orang Kristen untuk dapat menerima dan bersyukur atas perintah Tuhan untuk

tunduk kepada suami. Dalam banyak negara dewasa ini, pandangan Kristen seperti ini tidak populer atau bahkan tidak dikenal dan banyak gereja yang menghapuskan kata "taat" dalam penegasan pernikahannya.

Seorang suami sebagai kepala keluarga tidaklah terpenggil untuk semau-maunya menindas istrinya, karena justru ajaran Alkitab untuk kepala berarti pengorbanan seperti yang dijelaskan dalam Efesus 5. Hasilnya, istri akan dengan patuh dan sukacita menundukkan diri kepada suami yang memperhatikan dan mengasihi serta memikirkan kebahagiaannya.

Setiap kebudayaan mempunyai adat istiadat dan peraturan tersendiri untuk upacara pernikahan. Kadang-kadang konselor Kristen diminta untuk memberikan bimbingan dalam hal ini, tetapi kebanyakan diserahkan kepada pihak keluarga. Konselor Kristen dapat membantu mempelai untuk mengerti apa artinya upacara pernikahan. Bagi banyak pasangan upacara pernikahan tidak dibicarakan sampai hari-hari terakhir, sehingga biasanya mereka sudah terlalu lelah dan tegang untuk dapat mengingat dan mengerti semua yang telah dikatakan.

Karena itu, sangatlah menolong bila hal ini dibicarakan jauh-jauh hari sebelumnya, sehingga pasangan itu mempunyai waktu untuk mengerti aspek-aspek spiritual dari upacara pernikahan tersebut dan juga menyadari pentingnya saksi-saksi atas janji yang mereka buat untuk dipersatukan di dalam Tuhan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini yang bisa penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Kegiatan Konseling Pra Nikah di Gereja

Sebelum pasangan suami isteri diteguhkan dalam ikatan pernikahan, terlebih dahulu gereja sudah harus menanamkan prinsip Alkitab dalam rencana pernikahan mereka. Itulah

sebabnya ada semacam katekisasi atau konseling pra-nikah. Di gereja tertentu malah dilengkapi dengan pemeriksaan medis. Konseling pra-nikah dimaksudkan agar seandainya kalau pasangan tersebut memang tidak cocok, mereka diberikan kesempatan untuk berpisah atau mencari pasangan yang lain.

Konseling pra-nikah adalah suatu rangkaian pertemuan untuk membicarakan prinsip-prinsip penting bagi keberhasilan suatu pernikahan. Pertemuan-pertemuan ini dapat diadakan antara delapan sampai dua belas kali, seminggu sekali. Konseling pra-nikah ini dapat juga diberikan oleh gembala jemaat atau salah seorang staf pastoral jemaat yang mampu melakukannya. Hal ini dikarenakan pada saat pendeta tidak dapat hadir atau berhalangan datang pada saat konseling pra-nikah.

2. Fungsi Konseling dalam Terbentuknya Keluarga Baru

Konseling persiapan pernikahan bertujuan untuk mempersiapkan dan menolong individu, pasangan-pasangan, bahkan kadang-kadang anggota keluarga yang lain untuk menciptakan suasana pernikahan yang bahagia. Seperti halnya dengan pencegahan penyakit yang dilakukan untuk mencegah timbulnya penyakit dan menjaga kesehatan tubuh. Dengan demikian juga dengan bimbingan persiapan pernikahan.

Bimbingan persiapan pernikahan diharapkan dapat berfungsi mencegah timbulnya kesulitan dalam pernikahan dan kehidupan rumah tangga, disamping tentunya untuk menolong membangun hubungan pernikahan yang sehat dan memuaskan. Keputusan untuk siap menikah merupakan faktor yang teramat penting dalam kehidupan seseorang untuk menikah atau masih mau membujang.

3. Pemahaman Hubungan Suami Istri dalam Keluarga pada Pasangan Calon Pengantin dan Suami Istri.

Dalam sebuah ikatan pernikahan, dua orang dengan latar belakang dan pengalaman yang berbeda, tentunya menghadapi banyak hal yang harus disesuaikan. Jikalau tekanan-tekanan dalam kehidupan pernikahan sudah dipersiapkan untuk sama-sama dihadapi, tentu penyesuaian diri akan menjadi lebih mudah. Hal-hal yang menimbulkan tekanan hidup pernikahan tidak selalu sama antara pasangan yang satu dengan yang lain, tergantung kepada keunikan pasangan itu dan masyarakat dimana mereka hidup.

Penyesuaian dalam hubungan seksual, pengaturan keuangan, kebutuhan sosial dan rekreasi, persoalan dengan mertua dan ipar-ipar, perbedaan dalam kepercayaan, konflik dalam memilih sahabat merupakan hal-hal utama dalam penyesuaian pernikahan. Karena hal itu yang harus menjadi perhatian bagi pasangan yang akan memutuskan untuk menikah. Dan ini yang diperlukan dan fungsi utama dari konseling pra nikah.

5.2. Saran

Saran-saran yang dapat penulis sampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hendaknya setiap pasangan yang akan menikah harus sadar dan insyaf bahwa pernikahan sifatnya bukan sementara, artinya akan dibawa sampai mati. Orang yang percaya (Kristen) tentu senantiasa akan memegang prinsip Alkitab; satu Tuhan, satu Baptisan dan juga satu istri, kecuali karena kematian yang memisahkan. Ikatan pernikahan menunjuk kurun waktu selama manusia atau pasangan itu masih hidup.
2. Hendaknya setiap pasangan yang akan menikah sedini mungkin mempersiapkan faktor fisik dan psikis

sehingga dapat menghindari semaksimal mungkin perceraian. Sebab perceraian merupakan pemutusan ikatan nikah secara hukum, yang merupakan penyimpangan dari maksud Allah, tidak mendapat dukungan firman Tuhan kecuali dalam batas-batas kondisi tertentu. Perceraian adalah akibat dosa dari salah satu atau dua pihak pasangan suami-istri. Seringkali kedua pihak itu mempunyai kesalahannya masing-masing. Kesombongan dan mementingkan diri sendiri sering menambah andil pada keadaan mendorong terjadinya perceraian.

3. Hendaknya mempertimbangkan keutuhan keluarga dalam menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi dalam setiap rumah tangga. Hindari sedini mungkin perceraian yang dapat menyebabkan malapetaka bagi anak-anak di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhan Bungin. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mark Lee, Garry Collins. 1982. *Why Marriages Fail – Communication*. California, USA: TX Woder Books.
- Jalalludin Rakhmat. 2004. *Psikologi Komunilkasi edisi revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Franz-Josef Eilers. 1995. *Berkomunikasi Antara Budaya*. Jakarta: Nusa Indah.
- H. Norman Wright. 1998. *Komunikasi Kunci Pernikahan Harmonis*. California USA: Gloria Graffa.
- I Gusti Ngurah Putra. 1999. *Manajemen Hubungan Masyarakat*. Yogyakarta: Universitas Atmajaya
- M. Budyatna. 1999. *Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- M. Dzauji Mudjakir. 1996. *Studi Kasus & Metode Penerjemah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.

M. Linggar Anggoro. 2000. *Teori & Profesi Kehumasan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Richard L. Johannesen. 1996. *Etika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Vivian A. Soesilo. 1997. *Bimbingan Pra Nikah*. Malang: Seminar Alkitab Asia Tenggara.

Sumber Bacaan Lain:

www.wikipedia.org

www.google.com